

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses yang memungkinkan pembentukan karakter manusia untuk dididik dan dikembangkan di masa depan. Untuk meningkatkan berbagai wawasan, pemahaman, serta potensi yang dimiliki tersebut dapat diasah melalui proses pembelajaran. Pendidikan merupakan peran penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan menjadi masa depan bangsa sebagai terahirnya generasi emas. Pendidikan adalah aspek penting pada pembentukan karakter manusia, sebab proses pembelajaran berlangsung sepanjang hayat dan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh manusia. Pendidikan mengarah pada pengembangan kemampuan dan bakat peserta didik, memberikan bekal untuk menghadapi dan menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, sekaligus membentuk karakter yang tangguh. Melalui pendidikan, seseorang tentu mempunyai kepribadian dan kemampuan yang lebih unggul dibandingkan sebelumnya.

Dalam pendidikan pembelajaran bukan cuma fokus terhadap pembelajaran di dalam ruang melainkan mencakup pembelajaran di luar ruangan seperti aktivitas yang dapat mempengaruhi karakter siswa, seperti kegiatan ekstrakurikuler. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan bahwa setiap siswa berhak atas layanan pendidikan yang sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan mereka.¹ Pembinaan kesiswaan menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran guna mengembangkan potensi siswa sesuai dengan minat dan bakat individu.

¹ “UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional” (2003).

Sebagai upaya mencapai tujuan pendidikan yang komprehensif, proses pendidikan di sekolah tidak terbatas pada interaksi pembelajaran formal dalam lingkungan kelas. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari proses pembelajaran yang dilakukan di luar waktu kelas dan dirancang secara khusus untuk mendukung perkembangan peserta didik. Tujuan utama kegiatan ini adalah memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan potensi diri, menyalurkan bakat, serta mengeksplorasi minat mereka melalui aktivitas yang sesuai dengan kebutuhan individu. Penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler ini dilakukan oleh pihak sekolah secara terstruktur dan terorganisasi, sebagai pelengkap dari pembelajaran intrakurikuler.² Kegiatan ini memberikan peluang bagi peserta didik dalam rangka mengeksplorasi dan mengasah kemampuan mereka yang mencakup berbagai aspek, misalnya olahraga, seni, kepemimpinan, dan keterampilan praktis lainnya. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler menjadi komponen penting dalam sistem pendidikan, yang secara aktif mendukung pembentukan karakter, keterampilan pengembangan, serta peningkatan potensi peserta didik secara holistik.

Pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler memegang peranan penting dalam mendukung pengembangan bakat siswa serta dapat membantu sekolah dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikannya. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan penunjang yang dilaksanakan di lingkungan sekolah dengan mengarahkan peserta didik dalam pengembangan potensi non-akademik melalui proses pembinaan dan pelaksanaan di luar waktu pembelajaran yang telah ditentukan oleh kurikulum. Diselenggarakannya kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk meningkatkan potensi siswa, bakat, minat, dan kemampuan siswa, serta membangun karakter, kerjasama, dan kemandirian peserta

² Andi Astitah, Amirah Mawardi, dan M. Nurhidaya, "Pola Pembinaan Karakter Melalui Ekstrakurikuler Peserta Didik Di Sma Muhammadiyah 1 Makassar," *PILAR* 11.(1) (2020) 70.

didik guna mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Tujuan diselenggarakannya ekstrakurikuler, peserta didik diberikan hak untuk menentukan kegiatan sesuai dengan kemampuan dan bakat yang ada dalam dirinya, sekaligus sejalan dengan cita-cita pendidikan yang mereka tekuni. Kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh peserta didik, baik di sekolah maupun di luar, memiliki tujuan untuk memperkaya pengalaman dan meningkatkan pengetahuan mereka. Upaya untuk meningkatkan potensi dapat dicapai melalui pengembangan wawasan pengetahuan serta mengembangkan tingkah laku dan nilai-nilai keagamaan. Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka, yang sejalan dengan program sekolah, memiliki peran signifikan dalam menumbuhkan dan mengembangkan aspek spritual siswa.

Adapun kegiatan ekstrakurikuler ini dapat melatih kemandirian siswa yakni ekstrakurikuler Pramuka. Dalam sistem pendidikan nasional, pembinaan kepramukaan termasuk bagian dari kurikulum pendidikan informal yang diperkuat dengan nilai-nilai Pramuka yang berkontribusi terhadap pengembangan karakter mandiri, patriotisme, menaati peraturan, dan memiliki kecakapan hidup.³ Selain itu kegiatan ekstrakurikuler Pramuka memberikan peluang bagi siswa untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang pernah dipelajari dari berbagai mata pelajaran, kemudian dapat diimplementasikan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Pelaksanaan Kegiatan Pramuka di sekolah memainkan peran penting untuk mendukung perkembangan nilai-nilai karakter siswa salah satunya kemandirian. Kemandirian merupakan salah satu aspek yang diinginkan namun perlu dikembangkan secara bertahap melalui interaksi dan pembinaan yang berkesinambungan. Kemandirian merupakan upaya individu untuk melepaskan diri terhadap

³ Wahyanto Budi, dkk, in *Ensiklopedia Khazanah KePramukaan Indonesia*, (Klaten: PT Intan Pariwara, 2016) 2.

⁴ Ngainun Naim, 'Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa', (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) 146.

ketergantungan orang tua dalam rangka menemukan jati dirinya. Proses ini mencerminkan perkembangan menuju individualitas yang stabil serta berdiri sendiri.⁵

Upaya untuk mewujudkannya dapat dilakukan dengan menciptakan lingkungan yang kondusif, yang memungkinkan peserta didik menumbuhkembangkan sikap mandiri tersebut.⁶ Melalui berbagai kegiatan yang dirancang dalam kegiatan kepramukaan, siswa diberi kesempatan untuk disiplin, mandiri, serta tanggung jawab. Kemandirian yang dikembangkan dalam Pramuka tidak hanya terbatas pada keterampilan praktis seperti mendirikan tenda atau memasak di alam terbuka, tetapi juga mencakup berbagai aspek fundamental yang berperan di kehidupan sehari-hari seperti pengambilan keputusan, manajemen waktu, penyelesaian masalah, serta tanggung jawab terhadap akademis.

Secara umum, kegiatan kepramukaan memberikan bekal pengetahuan serta membentuk kebiasaan positif bagi setiap peserta didik yang berkaitan erat dengan pendidikan karakter. Salah satu karakter penting yang dikembangkan melalui kegiatan ini adalah kemandirian, yang merupakan nilai esensial dan perlu diberikan perhatian serta pelatihan secara berkelanjutan. Hal ini dikarenakan kemandirian menjadi penting bagi peserta didik untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Dengan adanya karakter kemandirian ini memungkinkan mereka untuk mengambil inisiatif, membuat keputusan yang tepat, serta bertanggung jawab terhadap tindakan mereka.

Namun seiring dengan berjalannya waktu, pendidikan kepramukaan di Indonesia mengalami dinamika perubahan yang signifikan seperti perubahan kebijakan, kebutuhan peserta didik, serta upaya peningkatan kualitas karakter pendidikan. Pada era Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) kegiatan kepramukaan

⁵Desmita., dalam *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 184.

⁶ Pierre Senjaya dkk., “Studi Kasus: Pengaruh Pendidikan Karakter Dan Tata Nilai Terhadap Kecerdasan Emosi Dan Kemandirian Siswa Sekolah Dasar Di Serpong,” *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling* 2(1) (2020) 27.

diperkenalkan sebagai program tambahan yang fleksibel dan tidak diwajibkan secara nasional. Pemerintah memberikan kebebasan bagi sekolah dalam memanfaatkan gerakan Pramuka untuk pembentukan karakter. Transformasi terjadi ketika perubahan Kurikulum 2013 (K13) diimplementasikan. Melalui Undang-undang Tahun 2010 Nomor 12, mengatur tentang Gerakan Pramuka di Indonesia yang meliputi aspek pendidikan, kelembagaan, tugas dan wewenang pemerintah, hak dan tanggung jawab pemangku kepentingan, serta dana untuk Gerakan Pramuka. Menurut Undang-Undang, setiap warga asli Indonesia berusia 7 hingga 25 tahun berhak untuk menjadi siswa pendidikan pramuka. Di antara mereka ada Pramuka Siaga, Pramuka Penggalang, Pramuka Penegak, dan Pramuka Pandega. Selain itu, berdasarkan Permendikbudristek Tahun 2014 Nomor 63, menegaskan bahwa seluruh satuan pendidikan diwajibkan untuk menyelenggarakan pendidikan kepramukaan sebagai bagian dari ekstrakurikuler wajib pada jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah

Selanjutnya, seiring diberlakukannya Kurikulum Merdeka (Kumer), sekolah diberi kebebasan untuk membuat program Pramuka yang disesuaikan dengan karakteristik dan kondisi lokal. Namun hal tersebut berdampak pada perdebatan terkait dengan model pelaksanaan yang terdapat pada keputusan Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024, menegaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Pramuka tidak lagi wajib, tetapi keikutsertaan siswa bersifat sukarela. Meskipun demikian, sekolah tetap diwajibkan untuk menyediakan kegiatan Pramuka yang dalam pelaksanaannya bersifat sukarela bagi siswa yang ingin mengikuti ekstrakurikuler tersebut. Dengan adanya perubahan kurikulum ini dimaksudkan untuk memberikan ruang bagi lembaga pendidikan dalam berinovasi dan menyelenggaraan kegiatan pengembangan karakter yang lebih relevan dan efektif, sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan serta konteks lokal masing-masing.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di MTsN 5 Kediri, sekolah ini dapat dikategorikan sebagai Madrasah unggulan yang berada di bawah pengawasan Kementerian Agama. Sekolah ini telah berhasil mencetak banyak sekali prestasi akademik maupun non akademik, melalui kegiatan ekstrakurikuler, termasuk tingkat kabupaten, provinsi, dan tingkat nasional. Salah satunya yaitu MTsN 5 Kediri menyelenggarakan ekstrakurikuler Pramuka. Kegiatan di MTsN 5 Kediri dilaksanakan sesuai dengan kode kehormatan gerakan Pramuka. Peserta didik sangat terlibat dalam kegiatan Pramuka, seperti yang terlihat dari latihan rutin dan latihan khusus yang diadakan setiap hari. Ini adalah bukti betapa relevannya kegiatan Pramuka di MTsN 5 Kediri.

Keaktifan ekstrakurikuler Pramuka di MTsN 5 Kediri mengindikasikan adanya peningkatan karakter kemandirian terhadap peserta didik. Tetapi belum ada hasil nyata tentang tingkat kemandirian siswa di MTsN 5 Kediri. Maka dari itu, peneliti mewawancarai kepala sekolah, waka kesiswaan, peserta didik dan pembina Pramuka. Terungkap bahwa kegiatan Pramuka di sekolah ini dirancang untuk tidak hanya memberikan pengalaman praktis, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk membangun mentalitas peserta didik, kemampuan beradaptasi, serta kemampuan untuk berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Pembina Pramuka, kegiatan yang dilakukan meliputi pelatihan kecakapan dasar, misalnya mendirikan tenda, tali temali, memasak di alam terbuka, perkemahan, serta permainan kelompok. Selain itu, peserta didik juga dilibatkan dalam kegiatan sosial dan proyek kemasyarakatan yang mengajarkan mereka tentang tanggung jawab, kerja sama, dan kepemimpinan. Semua kegiatan ini dirancang untuk mendorong peserta didik mengambil inisiatif dan membuat keputusan sendiri, yang

merupakan elemen penting dalam pengembangan kemandirian.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis ingin mengetahui apakah sekolah telah melakukan upaya untuk meningkatkan kemandirian peserta didik dalam skripsi yang berjudul “Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka dalam Upaya Mengembangkan Kemandirian Peserta Didik di MTsN 5 Kediri”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas peneliti mengambil beberapa pertanyaan untuk mengetahui manajemen ekstrakurikuler Pramuka dalam upaya mengembangkan kemandirian peserta didik di MTsN 5 Kediri. Maka, fokus penelitian yang diambil adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana rancangan kurikulum kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di MTsN 5 Kediri dalam mendukung pengembangan kemandirian peserta didik?
2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di MTsN 5 Kediri dalam mengembangkan kemandirian peserta didik?
3. Bagaimana dampak pelaksanaan ekstrakurikuler Pramuk terhadap pengembangan kemandirian peserta didik di MTsN 5 Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendiskripsikan rancangan kurikulum kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di MTsN 5 Kediri dalam mendukung pengembangan kemandirian peserta didik.
2. Untuk menganalisis bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di MTsN 5 Kediri dalam mengembangkan kemandirian peserta didik.
3. Untuk mengidentifikasi dampak pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka terhadap pengembangan kemandirian peserta didik di MTsN 5 Kediri?

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mengembangkan pengetahuan tentang manajemen ekstrakurikuler, terutama tentang Pramuka dan pengembangan kemandirian peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah, khususnya MTsN 5 Kediri, dalam meningkatkan mutu manajemen ekstrakurikuler Pramuka.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi Pembina Pramuka dalam merancang dan mengimplementasikan program yang optimal untuk mengembangkan kemandirian peserta didik.
- c. Sekolah dapat mengadopsi strategi manajemen yang diidentifikasi dalam penelitian ini untuk diterapkan pada ekstrakurikuler lainnya, sehingga kinerja dan hasil belajar peserta didik secara keseluruhan dapat meningkat.

E. Definisi Istilah

1. Manajemen kurikulum merupakan seluruh proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap program pembelajaran agar kurikulum dapat berjalan dengan optimal di satuan pendidikan.
2. Ekstrakurikuler Pramuka merupakan kegiatan non-formal yang diselenggarakan di sekolah tujuannya untuk memperhatikan kemampuan, minat, dan potensi peserta didik untuk perkembangan secara berkelanjutan.
3. Kemandirian merupakan aktivitas belajar yang bersifat aktif, yang didorong oleh

keinginan atau dorongan untuk menguasai kemampuan yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan manajemen ekstrakurikuler Pramuka dalam mengembangkan kemandirian peserta didik sudah banyak diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya seperti:

No	Identitas	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1	<p>Penelitian yang dilakukan oleh Desi Ramadanti, Sunardin, dan Rahmawati Eka Saputri, yang berjudul “Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Kemandirian Siswa Kelas V SDN Cibodas Kota”.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain Quasi Eksperimen untuk menelaah pengaruh ekstrakurikuler terhadap kemandirian siswa di kelas V SDN Cibodas dan melibatkan 57 siswa yang menjadi menjadi kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti kegiatan Pramuka mengalami peningkatan kemandirian secara signifikan dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang tidak terlibat. Hasil ini menguatkan hipotesis bahwa ekstrakurikuler Pramuka memiliki pengaruh positif terhadap kemandirian siswa. Selain itu, penelitian mengungkap bahwa Pramuka memberikan ruang bagi peserta untuk mengasah kemandirian melalui pengembangan keterampilan, sikap, dan nilai-nilai kepramukaan. Berbagai aktivitas dan pelatihan keterampilan Pramuka terbukti memainkan peran krusial dalam menumbuhkan kemandirian, sekaligus memperkaya pengalaman siswa dalam menghadapi tantangan dan membangun kemampuan kepemimpinan.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persamaan <ol style="list-style-type: none"> a. Sama-sama meneliti pengaruh/keterkaitan kegiatan Pramuka dengan kemandirian siswa. b. Sama-sama menunjukkan pengaruh positif Pramuka terhadap kemandirian peserta didik. 2. Perbedaan <ol style="list-style-type: none"> a. Metode: Penelitian ini menggunakan kuantitatif eksperimen, sedangkan penelitian Anda menggunakan deskriptif kualitatif. b. Tingkat Pendidikan: Penelitian ini di SD kelas V; Anda di tingkat MTs.

2	<p>Penelitian yang dilakukan oleh Nurasih, Solehuddin, dan Mamat Supriatna, yang berjudul “Program Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Upaya Pengembangan Karakter Mandiri Peserta Didik di Sekolah”.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ekstrakurikuler Pramuka disusun melalui musyawarah di tingkat gugusdepan dan dilaksanakan melalui kegiatan latihan mingguan, perkemahan, serta partisipasi dalam kegiatan di luar gugusdepan. Kegiatan tersebut dinilai mampu membentuk karakter mandiri peserta didik hingga mencapai tahap <i>moral doing</i>. Namun, pencapaian tersebut belum sepenuhnya maksimal karena masih ada siswa yang belum menerapkan nilai-nilai kemandirian secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan sekolah.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persamaan <ol style="list-style-type: none"> a. Sama-sama membahas karakter mandiri sebagai tujuan utama kegiatan Pramuka. b. Sama-sama menunjukkan bahwa pelaksanaan rutin seperti perkemahan dan latihan mingguan mendukung kemandirian siswa. 2. Perbedaan <ol style="list-style-type: none"> a. Fokus Evaluasi: Penelitian ini menyebut belum maksimal implementasi nilai kemandirian, sedangkan skripsi saya menekankan bahwa evaluasi masih bersifat instrumen dan perlu penguatan instrumen b. Penelitian ini lebih menekankan pada tingkat gugusdepan,
3	<p>Penelitian yang dilakukan oleh Suardi, Afriza, dan Alwizar, yang berjudul “Pengaruh Keaktifan Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Kedisiplinan Dan Kemandirian Siswa Pada</p>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional dengan metode pengumpulan data melalui angket dan dokumentasi, serta analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara tingkat keaktifan dalam mengikuti kegiatan Pramuka dengan kedisiplinan dan kemandirian siswa. Temuan ini memberikan umpan balik yang berharga bagi penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka sebagai sarana pembentukan karakter di lingkungan madrasah.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persamaan <ol style="list-style-type: none"> a. Sama-sama meneliti pada lingkup madrasah. b. Sama-sama menyimpulkan adanya pengaruh signifikan kegiatan Pramuka terhadap kemandirian dan kedisiplinan. 2. Perbedaan <ol style="list-style-type: none"> a. Penelitian ini menggunakan kuantitatif korelasional b. Fokus manajemen

	Lembaga Madrasah”.		
4	<p>Penelitian yang dilakukan oleh Miftachul Hidayati, Muhammad Sulistiono, dan Devi Wahyu Ertanti, yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Kemandirian dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka pada Siswa Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah”.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil temuan menunjukkan bahwa pendidikan karakter kemandirian melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di MI Bustanul Ulum Kota Batu telah diterapkan secara terstruktur. Kegiatan Pramuka tersebut menjadi sarana dalam menanamkan nilai-nilai kemandirian kepada peserta didik melalui aktivitas seperti latihan rutin, perkemahan, serta simulasi kehidupan di alam terbuka yang menekankan tanggung jawab, inisiatif, dan pengambilan keputusan mandiri. Telah diimplementasikan dengan baik, meskipun masih menghadapi beberapa tantangan. Perencanaan program meliputi penentuan kebijakan sekolah, penyediaan sarana prasarana, dan persiapan materi yang sesuai dengan SKU penggalang ramu. Implementasinya fokus pada pengembangan pemikiran kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, dan manajemen waktu. Faktor pendukung mencakup kompetensi guru dan pembina Pramuka, ketersediaan sarana prasarana, serta dukungan teman sebaya. Namun terdapat beberapa kendala seperti adaptasi pasca-COVID-19, kurangnya dukungan keluarga, keterbatasan jumlah pengajar, minimnya dana, dan keterbatasan tempat kegiatan. Meskipun demikian, program ini terbukti efektif dalam mengembangkan karakter kemandirian siswa, menunjukkan pentingnya kegiatan ekstrakurikuler Pramuka berperan dalam menanamkan nilai-nilai karakter serta mengembangkan keterampilan siswa di luar lingkungan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persamaan <ol style="list-style-type: none"> a. Sama-sama mengangkat implementasi karakter kemandirian melalui kegiatan Pramuka. b. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. c. Sama-sama menyebut peran latihan rutin, perkemahan, dan simulasi kehidupan nyata 2. Perbedaan <ol style="list-style-type: none"> a. Tingkat pendidikan b. Penelitian mereka juga membahas dukungan dan hambatan eksternal seperti dana, sarana, dan pasca-pandemi, sedangkan penelitian saya lebih fokus pada aspek manajemen internal dan strategi pembelajaran.

		pembelajaran formal.	
5	<p>Penelitian yang dilakukan oleh Fatimatuz Zahra dan Agus Karim, yang berjudul “Upaya Pembinaan Pramuka dalam Menumbuhkan Sikap Kemandirian Siswa di MIN 2 Indramayu Sliyeg”.</p>	<p>Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode yang didasarkan pada paradigma postpositivisme, yang bertujuan untuk mengkaji objek dalam kondisi alamiah. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kegiatan Pramuka di MIN 2 Indramayu Sliyeg memiliki peran yang signifikan dalam membentuk sikap kemandirian siswa kelas V. Siswa telah menunjukkan kemandirian yang baik dalam menyelesaikan berbagai tugas yang diberikan, hasil dari pendidikan yang dimulai sejak dini . Upaya pembina Pramuka melalui berbagai kegiatan seperti upacara, perintisan, kemah, dan perlombaan telah berkontribusi dalam menanamkan sikap mandiri pada siswa. Meskipun terdapat faktor pendukung seperti antusiasme siswa dan keterampilan mereka, masih ada kendala internal dan eksternal yang perlu diatasi, termasuk kurangnya kesadaran siswa, kurangnya sarana prasarana, kurangnya pembina, serta kurangnya partisipasi orang tua dan pengaruh lingkungan. Secara keseluruhan, kegiatan Pramuka terbukti efektif dalam mengembangkan kemandirian siswa, namun masih memerlukan perbaikan dan dukungan lebih lanjut untuk mengoptimalkan hasilnya.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persamaan <ol style="list-style-type: none"> a. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif postpositivistik. b. Sama-sama menyimpulkan bahwa kegiatan Pramuka efektif membentuk kemandirian siswa. c. Sama-sama membahas kendala dan hambatan dalam pelaksanaan kegiatan. 2. Perbedaan <ol style="list-style-type: none"> a. Tingkat pendidikan b. Mereka lebih menekankan pada peran pembina dan kendala pelaksanaan, sedangkan penelitian saya menyusun dalam konteks manajemen menyeluruh (kurikulum, pelaksanaan, dan evaluasi)